



## Tidak Terlihat

**M**aba sudah berdatangan dari pukul setengah lima yang lalu, mereka berbaris di depan pos satpam gerbang lama saat matahari masih belum terlalu tampak mengudara dari balik awan timur. Sekadar pemberitahuan saja, maba adalah kependekan dari mahasiswa baru. Beberapa dari mereka memakai atribut yang berbeda untuk membedakan mereka berasal dari fakultas yang mana, bahkan ada sebagian yang masih diharuskan mengenakan berbagai macam atribut memalukan seperti topi plastik dan *name tag* ukuran superbesar dengan foto di tengahnya. Setiap orang mengenakan pita berwarna di lengan kemeja untuk membedakan mereka yang memiliki penyakit-penyakit tertentu yang benar-benar harus diperlakukan secara khusus. Obat-obatan yang berguna bagi mereka harus selalu dibawa ke mana pun mereka pergi, bahkan ke toilet sekalipun.

Yah, inilah yang dinamakan OSPEK. Sebuah perlakuan yang akan diterima pelajar baru di Indonesia. Sebuah tradisi penjajahan yang entah kenapa masih dipertahankan negeri ini.

Dari titik awal ini, maba akan diarahkan oleh panitia fakultas masing-masing karena pihak universitas sendiri sudah menyerahkan pelaksanaan acara OSPEK pada tiap fakultas. Sampai tahun lalu aku masih sempat menjadi panitia OSPEK seperti ini, tapi karena tahun ini sudah tidak bisa, aku akhirnya lepas tangan dengan semua kegiatannya. Persetan dengan OSPEK.

*Carrier* 50 L milikku yang berayun naik-turun membuat beban di punggung terasa seperti neraka kecil ketika aku berlari, terutama, ketika melompati beberapa kotak keramik trotoar jalan. Celana *jeans* kotor, kaus berlumpur, serta suara gaduh gemerincing bunyi benda yang bertubrukan bersama tenda membuat semua mata orang di jalan tertuju pada arah yang sama, aku. Dua tangan aku kerahkan untuk memegang *carrier* agar tidak berguncang.

Ups, sial.

Butuh satu jam penuh bagiku untuk bisa ke tempat ini dari atas puncak gunung Geulis, itu pun karena terburu-buru. Gerimis semalam membuat jalur turun menjadi sangat licin untuk dilalui pendaki yang dikejar waktu, wajar saja kalau aku tergelincir 2–3 kali. Baru lima menit lalu sekumpulan anak SD—termasuk orang lewat—yang aku lalui menyebutku gembel. Sekarang, perasaan itu kembali terlihat dari raut muka para junior saat ini.

Mahasiswa baru dari sastra sepertinya sudah berangkat dari titik kumpul di gerbang bawah. Hanya dengan mengikuti jalan sekitar empat menit dari gerbang tadi kalian akan sampai di Fakultas Ilmu Budaya di mana aku tercatat sebagai salah satu dari sekian ribu mahasiswa sastra di dalamnya. Dari tempat inilah aku akan memulai cerita, menapaki langkah demi langkah perjalanan kami dalam melihat dunia dari sudut pandang kedua mata ini.

Kuucapkan kepada kalian semua, “Selamat datang di FIB, seberapa tangguh dirimu?”

+++++

Kepala ini langsung teringat pada salah satu dari dua hal penting yang ada di hari ini. Ponsel Nokia kotak berwarna *pink* buru-buru aku keluarkan dari kantung celana. Setelah menekan tombol dengan garis strip di kiri, aku cari kontak Adam yang berada di urutan kelima dan menekan tombol hijau, lalu kutempelkan benda kecil itu di telinga kanan.

Tanpa menunggu lama teleponku tersambung. “Bro, udah di-*print*?”

Tidak ada jawaban selama beberapa saat, sekilas terdengar hanya suara bising orang berbicara dengan logat Padang serta deru mesin fotokopi yang terus melakukan tugasnya tanpa henti sambil terus mengeluarkan lembaran kertas berim-rim banyaknya.

Cih, perasaanku jadi tidak enak.

Karena tidak ada jawaban, pertanyaan kedua meluncur meski dengan konten yang sama. “Bro, udah di-*print* belum?”

“Ah iya, baru mau di-*print*. Cepet lo ke sini, gua kerepotan nih,” Tut— langsung hening seketika, tanpa ada suara setelahnya.

Jawaban yang singkat tapi melegakan muncul juga. Walaupun belum selesai, paling tidak sahabatku yang satu ini tidak lupa pada permintaan mendadak kemarin sebelum naik gunung. Ponsel dimasukkan kembali, dan tangan kananku menjalankan tugasnya seperti semula untuk menjaga *carrier* agar tidak bergoyang. Langkah jadi makin ringan, mungkin aku bisa terbang.

Rombongan juniorku sebagai sesama mahasiswa FIB langsung terlihat saat mulai memasuki tikungan Gor Djati. *Name tag* berbentuk gunung wayang dan syal batik di leher mereka merupakan buktinya. Mereka terbagi menjadi dua banjar di mana delapan saf pertama adalah perempuan, sedangkan sisanya laki-laki menyusul di belakang secara rapi. Pantas saja, rupanya seorang panitia juga ikut menjaga rombongan itu untuk tetap terlihat elok di mata.

Aku mengikuti dari samping kanan trotoar.

Setelah melewati jalan yang agak mendaki, sampailah kami di tempat tujuan. Banyak orang dari kepanitiaan penerimaan mahasiswa baru sudah berkumpul di depan lapangan parkir dekanat, tepatnya di beberapa meter dari jam bulat besar berbalut semen dengan bentuk gunung wayang seperti *name tag* tadi. Bisa dianggap benda ini adalah simbol fakultas kami. Entah sudah berapa lama jam itu tidak bergerak lagi, yang pasti sejak aku menginjakkan kaki di tempat ini tiga setengah lalu, jam itu sudah lumpuh. Kabarnya benda ini sudah beberapa

kali dibetulkan, namun sang jam keramat tetap tidak mau menggerakkan kedua jarumnya satu senti pun.

Ia berdiri di pinggiran lapangan tadi dengan setumpuk buku hasil fotokopi yang dipegang di kedua belah tangannya. Pakaian yang ia kenakan cukup rapih, perpaduan antara kemeja biru polos lengan panjang yang digulung sampai siku, celana bahan hitam dan sepatu pantofel sewarna dengan celana. Pandangannya lurus ke depan melihat junior kami sedang berbaris.

“Adam!” teriakku.

Lelaki itu menoleh ke sebelah kirinya. Mata itu agak rabun, setiap yang dilihatnya selalu berbayang dan tidak jelas. Adam memicingkan mata untuk melihat ke arah yang jauh, kedua alisnya terangkat hingga kerut-kerut dahinya terlihat. Bila kacamatanya tidak pecah kemarin lusa, tentu Adam tidak akan berbuat sampai sejauh itu.

Dilihatnya penampilanku dari ujung rambut hingga ujung kaki. “Bu Nani enggak akan menerima gembel masuk ruangnya tahu!”

Cih, aku kira anak SD tadi hanya tidak tahu sopan santun. Apa benar aku sedekil itu?

Nada yang dihasilkan pita suara Adam sedikit bergetar dan terdengar berat. Jelas sekali kalau kesialan orang ini masih terus berlanjut, bahkan sampai dihinggapi flu. Musim memang kurang bersahabat belakangan ini, sejak seminggu kemarin hujan yang kadang turun tiba-tiba dan panas luar biasa setelahnya telah menyebarkan virus langganan pada para mahasiswa yang sebagian besar merupakan anak perantau dan hidup dengan pola makan sembarangan. Biasanya dengan obat warung, pola makan

yang benar dan tidur cukup sudah dapat membantu, tapi semua kembali lagi pada kondisi tubuh si penderita.

Intinya adalah, kalau sakit tanggung sendiri akibatnya. Dunia mahasiswa itu keras, Kapten!!

“Nih, daftar SKS punya lo.” Setelah memberikan selebar kertas sakti itu, Adam membuka tas miliknya lalu mengeluarkan satu dari beberapa kemeja yang dibungkus plastik bening berukuran besar. Jelas sekali kalau kemeja itu baru saja keluar dari *laundry*, bahkan harga *laundry*-nya pun masih tertempel jelas di plastik. “Sana ganti baju, sekalian cuci muka.”

Sumpah, baik sekali orang ini. Kalian pun pasti merasakannya, bukan?

“*Arigatou, <sup>1</sup>Bro,*” ucapku sambil menjulurkan tangan. “Lo liat, Ell—”

Lelaki di depanku ini menggelengkan kepala. Apa yang ingin aku tanyakan bahkan belum selesai, tapi gerakan tubuh singkat itu sudah menjawab semua. Anggukan kecil aku berikan sebagai balasan.

Aku bergegas mengalihkan langkah kaki menuju toilet setelah mengambil kemeja dari temanku ini. *Carrier* super berat itu aku titipkan padanya. Tidak ada lagi benda itu berarti tidak ada bunyi aneh yang terdengar, tidak ada lagi tatapan mata yang tertuju, dan hampir tidak ada lagi rasa malu yang menghantui. Hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah memantaskan diri sebelum bertemu dosen wali.

---

<sup>1</sup> Terima kasih

Kabar kedatangan Bu Nani yang mendadak sempat membuatku kelabakan lantaran saat itu aku sedang mendaki. Perwalian yang harusnya jatuh pada esok hari justru malah tergeser hari ini dikarenakan sang dosen memiliki waktu luang dan sedang berada di kampus, padahal waktu untuk acara tiap satu semester ini sudah ditentukan dari jauh-jauh hari sebelumnya.

Yah, biar bagaimanapun ada dua tipe orang yang selalu benar di dunia ini, yang pertama adalah perempuan, lalu yang kedua adalah dosen. Saat dosenmu adalah seorang perempuan, habislah sudah. Lebih baik diam, turuti, dan dengarkan setiap perkataan mereka.

Kembali ke topik semula. Dalam menit ketiga, aku sudah cukup rapi, dan dalam hitungan menit kelima, pintu ruang dosen sudah berada di depan mata. Wajar bila mengingat yang kulakukan hanya cuci muka, menyisir rambut, dan berganti baju. Celana *jeans* yang kotor cukup dicipratkan air dan digosok sedikit, hasilnya memang tidak terlalu bersih, tapi bila dibandingkan dengan sebelumnya ini jauh lebih baik. Memang Adam ada benarnya juga, bila menghadap dengan keadaan mirip gembel seperti tadi pasti ceramah super panjang dari beliau bisa menukik lagi padaku.

Sebagai salah seorang yang dianggap sepuh di sini, serta sebagai orang yang menjadi penanggung jawab atas nasibku di jurusan Sastra Jepang Universitas Padjadjaran, kudapati Bu Nani sedang membaca dokumen tebal dengan ditemani secangkir teh tarik panas. Kacamata miliknya berembun. Asap dari cangkir itu mengepul ke atas dan menguap, sama seperti rasa tegangku. Matanya melirik. Untuk sekadar basa-basi kami saling menyapa,

“Selamat siang.” Lalu, dilanjutkan dengan menyodorkan selebar kertas daftar mata kuliah pilihanku semester ini ke hadapannya.

“Kamu terlambat.”

“Maaf Bu, karena perwaliannya mendadak jadi saya baru sempat sekarang,” jawabku mengelak.

Dilihatnya selebar kertas yang aku sodorkan di atas meja, sedetik kemudian kerutan di wajahnya terlihat. “Kamu semester berapa sekarang?” tanya Bu Nani membuka obrolan.

“Semester tujuh, Bu.”

“Ada dua mata kuliah dari semester tiga di sini. Kamu ngambil ke bawah?”

Sebagai seseorang yang nilainya tidak selalu mendapat B tentu saja ini bukan hal yang aneh dilakukan. Walau sebenarnya malu harus satu kelas dengan *Kouhai*<sup>2</sup> tapi apa boleh buat, biar begini-begini aku juga ingin lulus dengan yudisium *cum laude*. “Iya, Bu. Mau membetulkan nilai C kemarin.”

Biasanya untuk perwalian, kami mahasiswa yang dibimbing langsung olehnya akan dikumpulkan di satu ruangan untuk diberikan ceramah super panjang dengan banyak tema pilihan. Mulai dari nilai mahasiswa bimbingannya yang naik turun, sabotase nilai yang dilakukan mahasiswa, bahkan sampai gosip tentang rektor baru. Tapi jujur saja, itu membuatku merasa senang. Sosok dan perlakuannya pada kami benar-benar mirip seorang ibu kepada anaknya.

---

<sup>2</sup> Adik kelas/junior



Bu Nani hanya diam saat dahi itu berkerut ketika melihat IPK-ku yang tidak seberapa. *Paling tidak masih di atas angka dua, aku tidak akan dimarahi*, pikirku menghibur diri. Ternyata benar perkiraanku, merasa tidak ada lagi yang perlu dilihat ia memberi paraf sebagai persetujuan di samping tanda tangan palsu buatan Adam. Dengan berhentinya goresan pena di atas kertas itu, berakhir pula sesi perwalian yang mendebarakan ini.

Pintu ditutup, saatnya melakukan hal paling penting hari ini. Menemukan Ellen.

+++++

Bocah itu tetap sulit ditemukan. Dari ujung paling depan lapangan parkir sampai ujung paling belakang sudah aku cari, tapi hasilnya tetap nihil. Ratusan mahasiswa baru fakultas yang membentuk belasan banjar membuatku makin kesulitan menemukannya. Aku perhatikan mereka sekali lagi, tapi tetap saja hasilnya sama, bahkan tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki ciri-ciri sesuai. Mau mengirim pesan lewat *Line* pun percuma, karena mahasiswa baru tidak boleh menggunakan ponsel ketika acara OSPEK masih berlangsung.

Ini mulai menyebalkan.

Selalu berpikir positif adalah salah satu moto hidupku. *Jadi mungkin saja kalau Ellen saat ini sedang ada toilet, atau bocah itu sedang melakukan hal lainnya, atau justru akulah yang salah tempat mencari*, begitulah isi kepalaku yang sedang panik. Rasa tenang untuk terus berpikir adalah hal yang sulit aku dapatkan saat ini. Kalau terus seperti ini aku bisa menggila.

Terakhir kali aku melihatnya baru kemarin lusa, saat membantunya pindahan dan mencari barang-barang keperluan OSPEK. Ibunya menitipkannya padaku karena khawatir kalau anaknya belum terbiasa hidup sendiri dan jauh dari rumah. Saat dimintai seperti itu aku tidak bisa menolak. Karenanya aku hanya mengangguk ketika Nyonya Westler meminta tolong untuk menjaga Ellen. Jujur, ini bukan hanya masalah *pride* laki-laki maupun kebanggaan menjadi seorang senior tapi sesuatu yang lebih sederhana dan tulus.

Lebih dari itu, aku hanya ingin terlihat keren dan bisa diandalkan.

Perempuan itu memandanku dari belakang barisan. Jarak yang cukup jauh membuatku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas, yang pasti rambut hitam panjang miliknya tetap berjuntai ke bawah melewati pundak. Kami saling memandang selama beberapa saat sampai ia mengalihkan pandangannya pada orang lain. Sambil mengangkat tangan setinggi telinga, ia mulai bicara pada seorang panitia di dekatnya.

Ia berjalan terus meninggalkan barisannya dan berdiri tepat di depanku, membuat mata ini bisa melihat dengan jelas warna matanya.

Tanpa bicara sepatah kata pun wajahnya terangkat ke atas. Mulutnya terbuka sedikit hingga aku bisa melihat deretan gigi di dalamnya. Ia tersenyum lebar sambil memegang tengkuk leher.

Tangan kananku mengayun dari bawah ke atas dan jatuh kembali, setiap jari berjejer rapat dan miring dengan jari kelingking berada di urutan paling bawah, lalu